

RAHASIA PENGULANGAN DALAM AL-QUR'AN

Mufham Amin

IIQ Jakarta

mufham.amin775249@gmail.com

Akhmad Rusydi

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai

jihadhanif212@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an, sebagai sumber kebenaran dan kebahagiaan sejati, menyimpan misteri dalam pengulangan kalimat dan ayat-ayatnya. Makna dari at-tikrar, pengulangan dalam Al-Qur'an, membuka ruang untuk penelitian yang mendalam terhadap signifikansi teks suci ini. Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk menjelajahi makna dan tujuan dari pengulangan dalam Al-Qur'an. Analisis terperinci terhadap ayat-ayat yang berulang memungkinkan penafsiran lebih luas dengan membandingkan komentar, tafsir, dan riset sebelumnya. Selain itu, penelitian juga menyoroti konteks sejarah, budaya, dan linguistik Al-Qur'an. Pendekatan ini mengungkap bagaimana pengulangan kata-kata atau ayat-ayat tertentu menjadi bagian integral dalam teks suci. Hasil penelitian menggambarkan bahwa at-tikrar fil-Qur'an, pengulangan kalimat atau ayat, terbagi menjadi dua jenis: tikrar al-lafdz (pengulangan redaksi) dan tikrar al-ma'nawi (pengulangan makna). Dalam Al-Qur'an, tujuh kaidah yang berkaitan dengan at-tikrar dapat diidentifikasi, masing-masing dengan aplikasi khusus yang memberikan penegasan, pengagungan, atau pembaruan terhadap makna sebelumnya. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa at-tikrar dalam Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai alat penetapan, pengagungan, penegasan, dan pembaruan terhadap makna sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan metode penelitian kepustakaan berhasil mengungkap rahasia pengulangan dalam Al-Qur'an, memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya pengulangan tersebut dalam pesan yang disampaikan kepada umat Muslim.

Kata Kunci : Alquran. Tikrar, Pengulangan

Abstract

The Qur'an, as a source of truth and true happiness, keeps mysteries in its repetition of sentences and verses. The meaning of at-tikrar, the repetition in the Qur'an, opens up space for in-depth research into the significance of this sacred text. Literary research methods are used to explore the meaning and purpose of repetition in the Qur'an. Detailed analysis of recurring verses allows for broader interpretation by comparing previous commentaries, exegesis, and research. Apart from that, the research also highlights the historical, cultural and linguistic context of the Koran. This approach reveals how the repetition of certain words or verses becomes an integral part of the sacred text. The research results illustrate that at-tikrar fil-Qur'an, repetition of sentences or verses, is divided into two types: tikrar al-lafdz (editorial repetition) and tikrar al-ma'nawi (repetition of meaning). In the Qur'an, seven maxims related to at-tikrar can be identified, each with a specific application that provides confirmation, glorification, or renewal of the previous meaning. The conclusion of this research shows that at-tikrar in the Al-Qur'an has a function as a tool for determining, glorifying, affirming and renewing previous meanings. Thus, the use of library research methods succeeded in uncovering the secrets of repetition in the Qur'an, providing deep insight into the importance of these repetitions in the message conveyed to Muslims.

Keywords: Alqur'an. Tikrar, Repetition

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya sebuah sumber ilmu, petunjuk dan inspirasi kebenaran yang tak pernah kering dan habis. Tetapi disaat yang sama, Al-Qur'an adalah sumber segala kebahagiaan sejati. Hanya saja ada sebuah persoalan rumit yang selalu menjadi sebab kita tidak pernah mendapatkan itu semua, karena keengganan kita untuk mengkaji untaian isinya yang diturunkan oleh Allah untuk kita semua. Banyak hal seakan masih misterius yang belum kita ketahui padahal Al-Qur'an senantiasa membuka diri untuk teliti, di analisis dan cermati maknanya. Salah satunya adalah persoalan lafal atau kalimat yang berulang-ulang dalam Al-Qur'an baik itu berupa kisah, hukum atau pernyataan lain.

Kata *at-tikrar* (التكرار) adalah masdar dari kata kerja "كرر" yang merupakan rangkaian kata dari huruf ك-ر-ر. Secara etimologi berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali. Adapun menurut istilah *at-tikrar* berarti "إعادة اللفظ أو مرادفه لتقرير المعنى" mengulangi lafal atau yang sinonimnya untuk menetapkan (taqrir) makna. selain itu, ada juga yang memaknai *at-tikrar* dengan "ذكر الشيء مرتين فصاعدا" menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafal terhadap sebuah makna secara berulang. Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *at-tikrar fil-Qur'an* adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'an dua kali atau lebih, baik itu terjadi pada lafalnya ataupun maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu.

METODE PENELITIAN

Dalam mengungkap rahasia pengulangan dalam Al-Qur'an, metode penelitian kepustakaan menjadi landasan utama. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk menggali informasi dari berbagai sumber teks dan literatur terkait. Pertama, melalui analisis terperinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berulang-ulang, peneliti dapat menggunakan kajian kepustakaan untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan membandingkan berbagai komentar, tafsir, dan riset terdahulu, peneliti dapat memperluas pemahaman tentang motif pengulangan dalam teks suci tersebut, mengidentifikasi pola, dan menafsirkan pesan yang terkandung di balik pengulangan-pengulangan tersebut.

Kedua, metode penelitian kepustakaan juga memungkinkan peneliti untuk menyelidiki konteks sejarah, budaya, dan linguistik Al-Qur'an. Dengan meneliti literatur klasik dan kontemporer yang membahas bahasa Arab pada masa Nabi Muhammad SAW serta perkembangan teks Al-Qur'an, peneliti dapat mengungkap bagaimana pengulangan kata-kata atau ayat-ayat tertentu menjadi bagian integral dalam komposisi Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang makna dan tujuan dari pengulangan-pengulangan yang terdapat dalam teks suci bagi umat Muslim. Dengan demikian, metode penelitian kepustakaan menjadi sarana yang efektif dalam memecahkan rahasia pengulangan dalam Al-Qur'an

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Apa kaitannya dengan bahasan ilmu Alquran.

Apakah terdapat pola pengulangan dalam Al-Qur'an atau tidak, para ulama berselisih pandang. Bagi mereka yang menafikan, atas dalih apapun pengulangan kata itu tetap saja tidak berfaedah, hal ini tentunya tidak berlaku untuk Kalam Allah, dan walaupun toh pengulangan kata didapati dalam Al-Qur'an, makna kata tersebut berbeda. Sedangkan sebagian ulama yang lain, berpendapat keberadaan pola pengulangan tidak dapat dipungkiri. Kenyataannya, justru pola tkrar yang ada dalam Al-Qur'an menunjukkan indahnya susunan bahasa yang dimiliki Al-Quran. Sebagai dalil, sejumlah ulama telah mendata beberapa kata yang diulang-ulang dalam Al-Qur'an, seperti imam Suyuthi, Ibnu Jauzy, Kurmani dan lain sebagainya, bahkan dari mereka ada yang menggolongkan pola ini ke dalam ayat-ayat samar (*mutasyabihat*). Sebagai contoh, salah satu rujukan masa kini yang bisa digunakan untuk meneliti sejumlah kata yang diulang-ulang dalam Al-Qur'an ialah *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Tarakib Al-Musyabihah Lafdzon Fil Qur'anil Karim* (Kamus Susunan Kata-Kata Yang Serupa Dalam Al-Qur'an), karangan Dr. Muhammad Zaki Muhammad Khidir, Dosen di Universitas Yordania. Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, bahasan kali ini bukanlah untuk menjelaskan ada atau tidaknya tkrar apalagi terlibat jauh dalam perdebatan, melainkan mempelajari beberapa pola pengulangan dan makna yang terkandung didalamnya.

B. Faedah Pengulangan Dalam Al Quran

As-Suyuthi Dalam bukunya *al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, menjelaskan fungsi dari penggunaan *tkrar* dalam al-Qur'an. Diantara fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebagai *taqrir* (penetapan)

Dikatakan, ucapan jika terulang berfungsi menetapkan (*الكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ تَقَرَّرَ*). Diketahui bahwa Allah swt. telah memperingatkan manusia dengan mengulang-ulang kisah nabi dan umat terdahulu, nikmat dan azab, begitu juga janji dan ancaman. Maka pengulangan ini menjadi satu ketetapan yang berlaku. Ini sejalan dengan fungsi dasar dari kaedah *tkrar* bahwa setiap perkataan yang terulang merupakan *tiqrar* (ketetapan) atas hal tersebut. sebagai contoh Allah berfirman Q.S. al-An'am (7) : 19:

أَتَيْنَكُم لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya: "Apakah Sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)".

Pengulangan jawaban dalam ayat tersebut merupakan penetapan kebenaran tidak adanya Tuhan(sekutu) selain Allah.

2. Sebagai *Ta'kid* (penegasan) dan menuntut perhatian lebih (تَأْكِيدٌ وَزِيَادَةٌ التَّنْبِيهِ)

Pembicaraan yang diulang mengandung unsur penegasan atau penekanan, bahkan menurut imam as-Suyuthi penekanan dengan menggunakan pola *tikrar* setingkat lebih kuat dibanding dengan bentuk *ta'kid*. Hal ini karena *tikrar* terkadang mengulang lafal yang sama, sehingga makna yang dimaksud lebih mengena.

Selain itu, Agar pembicaraan seseorang dapat diperhatikan secara maksimal maka dipakailah pengulangan *tikrar* agar si obyek yang ditemani berbicara memberikan perhatian lebih atas pembicaraan tadi. Contoh firman Allah dalam Q.S. al-Mu'min (40): 38-39:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ (38) يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ (39)

Artinya : “Orang yang beriman itu berkata ; ‘Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal”.

Pengulangan kata “*ya qaumi*” pada kedua ayat diatas yang maknanya saling berkaitan, berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat peringatan yang terkandung dalam ayat tersebut.

3. Pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu (التَّجْدِيدُ لِعَهْدِهِ).

Jika ditakutkan poin-poin yang ingin disampaikan hilang atau dilupakan akibat terlalu panjang dan lebarnya pembicaraan yang berlalu maka, diulangilah untuk kedua kalinya guna menyegarkan kembali ingatan para pendengar. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah (2): 89 :

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ

فَلَعَنَهُ اللَّهُ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya : “Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu”.

Pengulangan kata فلما جاءهم pada ayat diatas untuk mengingatkan atau mengembalikan bahasan pada inti pembicaraan yang sebelumnya terpisah oleh penjelasan lain.

4. Sebagai *ta'zhim* (menggambarkan agung dan pentingnya satu perkara).

Mengenai hal ini, telah dipaparkan dalam kaidah bahwa salah satu fungsi dari tiktir atau pengulangan adalah untuk menggambarkan besarnya hal yang dimaksud, sebagaimana pemberitaan tentang hari kiamat dalam QS. al-Qari'ah (101) : 1-3:

الْقَارِعَةُ * مَا الْقَارِعَةُ * وَمَا أَذْرَاكَ * مَا الْقَارِعَةُ

C. Jenis Pola Tiktir, Fungsi Dan Maknanya.

Jika dicermati bentuk tiktir dalam Al-Qur'an bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *pertama*, pengulangan hanya terbatas pada makna saja, sedangkan lafalnya berbeda, *kedua*, tiktir pada kedua-duanya yaitu lafal dan makna sekaligus. Bentuk yang pertama seperti pengulangan kisah-kisah nabi, ayat-ayat yang menggambarkan siksa dan nikmat di akherat, hari kebangkitan, dan ayat-ayat yang mengisahkan penciptaan langit dan bumi dan alam semesta. Meski masih menceritakan satu hal, lafal pada sejumlah ayat tersebut tidak sama persis. Barangkali akan muncul pertanyaan, jika ayat-ayat tersebut bisa dipahami hanya dengan sekali, mengapa harus diulang-ulang berapa kali? Justru disinilah menariknya. Ibnu Qutaibah menjelaskan Al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu yang tidak singkat, tentunya keberagaman kabilah-kabilah yang ada di komunitas arab waktu itu cukuplah banyak, sehingga jika ayat tersebut tidak diulang-ulang, bisa jadi kisah-kisah teladan nabi Musa As, Isa As, Nuh As, Luth As dan sebagainya, hanya akan diterima oleh kaum tertentu, jadi dengan pengulangan tersebut setiap kaum dengan mudah memperolehnya, sehingga makna yang hendak disampaikan bisa ditangkap oleh semua kalangan. Kemudian bentuk tiktir yang kedua dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua, *pertama*, apabila pengulangan kata masih terdapat dalam satu ayat, seperti ayat : “*haihaata-haihaata lima tuu'adun*” Q.S. al- Mukminun (23) : 36 dan yang *kedua*, tiktir yang lafalnya diulang pada ayat yang berbeda dan terpisah. Seperti ayat :

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ء

Artinya : “*Dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*” (QS. aS-Syu'araa' (26) : 9).

Kalimat ini diulangi sebanyak 8 kali dalam surat yang sama yaitu aS-Syu'araa. Selain contoh pengulangan dalam satu surat di atas, terdapat lafal yang diulang-ulang dalam surat yang berbeda-beda. Lafal ini akan kita dapati di tiga surat yang saling terpisah, yaitu Q.S. An-Naml (27) : 71, Q.S. Yaasin (36) : 43, dan Q.S. Al Muluk (67) : 25.

D. Pembagian TIKRAR :

TIKRAR (pengulangan) dibagi menjadi dua macam :

- a. TIKRAR lafdzi, yaitu pengulangan redaksi ayat Al-Qur'an baik berupa huruf-hurufnya, kata ataupun redaksi kalimatnya dan ayatnya.

Contoh pengulangan huruf.

Pengulangan huruf pada akhir beberapa Q.S. al-Nazi'at (79): 6-14:[5]

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ * تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ * قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ * أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ * يَقُولُونَ أَتِنَّا لَمَرَدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ *
أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا نَخِرَةً * قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ * فَايَمًا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ * فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ *.

Contoh pengulangan kata, dapat dilihat pada Q.S. al-Fajr (89): 21-22:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا * وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا *

Contoh pengulangan ayat terdapat pada Q.S. ar-Rahman:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ.

Ayat tersebut berulang kurang lebih 30 kali dalam surah tersebut.

- b. TIKRAR ma'nawi, yaitu pengulangan redaksi ayat di dalam Al-Qur'an yang pengulangannya lebih dititikberatkan kepada makna atau maksud dan tujuan pengulangan tersebut. Sebagai contoh Q.S. al-Baqarah (2): 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

As-Shalat al-wustha yang disebut dalam ayat di atas adalah pengulangan makna dari kata *al-shalawat* sebelumnya, karena masih merupakan bagian darinya. Adapun penyebutannya sebagai penekanan atas perintah memeliharanya. Selain seperti contoh diatas, bentuk *tikrar* seperti ini biasanya dapat dilihat ketika Al-Qur'an bercerita tentang kisah-kisah umat terdahulu, menggambarkan azab dan nikmat, janji dan ancaman dan lain sebagainya.

E. Kaidah-Kaidah Tikrar Dalam Qur'an.

Ada beberapa kaidah yang berkaitan dengan *at-tikrar fi al-Qur'an*, sebagai berikut:

1. Kaidah Pertama:

قَدْ يَرِدُ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمَتَعَلِّقِ.

(Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengan maksud yang ingin disampaikan).

Adanya pengulangan beberapa ayat Al-Qur'an disurah yang berbeda menimbulkan pertanyaan dibenak para ilmuwan sekaligus bahan perdebatan dikalangan mereka. Hal ini bertolak belakang dari realitas metode Al-Qur'an sendiri yang dalam penjelasannya terkesan singkat dan padat dalam mendeskripsikan sesuatu. Oleh karena itu, Al-Qur'an oleh sementara orang yang kurang memahami Al-Qur'an dinilai kacau dalam sistematikanya.

Namun pertanyaan ini telah dijawab oleh para ilmuwan Islam, bahwa bentuk pengulangan dalam Al-Qur'an adalah bukan hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Bahkan menurut mereka setiap lafal yang berulang tadi memiliki kaitan erat dengan lafal sebelumnya. Sebagai contoh ayat-ayat dalam Q.S. *ar-Rahman* (55): 22-27:

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ * فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ * وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ * فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ * كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ * وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ * فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ.

Artinya: “Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan kepunyaanNya lah bahtera-bahtera yang Tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Semua yang ada di bumi itu akan binasa. dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan ??”.

Dalam surah di atas terdapat ayat yang berulang lebih dari 30 kali yang kesemuanya menuntut adanya tikrar dan pernyataan rasa syukur manusia atas berbagai nikmat Allah. Jika dilihat, tiap pengulangan ayat ini didahului dengan penjelasan berbagai jenis nikmat yang Allah berikan kepada hambanya . jenis nikmat inipun berbeda-beda, maka setiap pengulangan ayat yang dimaksud, berkaitan erat dengan satu jenis nikmat. Dan ketika ayat tersebut berulang kembali, maka kembalinya kepada nikmat lain yang disebut sebelumnya. Inilah yang dimaksud oleh kaidah, bahwa terkadang pengulangan lafal karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya.

Contoh lain bisa dilihat dalam Q.S. *al-Mursalat* (77): 19, 24:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ.

Dalam Surah di atas lafal *ويل يومئذ للمكذبين* berulang sampai sepuluh --

kali. Hal itu dikarenakan Allah swt. menyebutkan kisah yang berbeda pula. Setiap kisah diikuti oleh lafal tersebut yang menunjukkan bahwa celaan itu dimaksudkan kepada orang-orang yang berkaitan dengan kisah sebelumnya.

2. Kaidah Kedua:

لم يقع في كتاب الله تكرار بين متجاورين.

“Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah”. Maksud dari kata “*mutajawirain*” dalam kaidah ini adalah pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa *fashil* (pemisah) di antara keduanya. Sebagai contoh lafal “basmallah” dengan Q.S. Al-Fatihah [1] : 3 :

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ibn Jarir mengatakan bahwa kaidah ini justru merupakan hujjah terhadap orang-orang yang berpendapat bahwa basmalah merupakan bagian dari surah al-Fatihah, karena jika demikian, maka dalam Al-Qur'an terjadi pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa adanya pemisah yang maknanya dengan makna kedua ayat yang berulang tersebut. Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa ayat 2 dari surah Al-Fatihah :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Jika terdapat *fashl* (pemisah) diantara kedua ayat tersebut, maka hal ini dibantah oleh para ahli ta'wil dengan alasan bahwa ayat “*arrahmanirrahim*” adalah ayat yang diakhirkan lafalnya tapi ditaqdimkan maknanya. Makna secara utuhnya adalah :

الحمد لله الرحمن الرحيم رب العالمين ملك يوم الدين.

Dari contoh diatas, maka benarlah kaidah ini, bahwa dalam Al-Qur'an tidak terdapat pengulangan yang saling berdekatan.

3. Kaidah Ketiga :

لَا يُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِاخْتِلَافِ الْمَعَانِي

“Tidak ada perbedaan lafal kecuali adanya perbedaan makna”. Contohnya firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Kafirun/109: 2-4,

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مِمَّا عَبَدْتُمْ

Artinya : “*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah*”.

Lafal لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ sepintas tidak berdeda dengan وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ, tapi pada hakikatnya memiliki perbedaan makna yang mendalam. Lafal لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ yang menggunakan betuk *mudhari'* mengandung arti bahwa Nabi Muhammad saw. tidak menyembah berhala pada waktu tersebut dan akan datang. Adapun lafal وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ dengan *shigah madhi* mengandung penegasan *fi'il* pada waktu lampau. Seperti telah diketahui, bahwa sebelum kedatangan Islam kaum musyrikin menganut paham politeisme atau menyembah banyak Tuhan. Oleh karena itu lafal ini menegaskan Nabi Muhammad menyembah berhala-berhala yang telah lebih dulu mereka sembah.

Itulah yang dimaksud oleh kaidah ini, tidak ada perbedaan lafal kecuali terdapat perbedaan makna didalamnya. Kedua lafal ini mempertegas unsur kemustahilan – dulu, selalu dan selamanya – Nabi Muhammad tidak akan menyembah Tuhan kaum Quraisy (berhala). Penyebutan salah satu lafal saja tidak bisa mencakup semua makna tersebut. Disisi lain, ungkapan dengan bentuk مَا هُوَ بِفَاعِلٍ هَذَا lebih tinggi maknanya jika dibandingkan dengan ungkapan مَا يَفْعَلُهُ, Karena ungkapan yang pertama betul-betul menegaskan adanya kemungkinan terjadinya *fi'il* atau perbuatan, berbeda dengan ungkapan yang kedua.

4. Kaidah Keempat:

العَرَبُ تُكَرِّرُ الشَّيْءَ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِبْعَادًا لَهُ

“*Kaum Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut*”.

Sudah menjadi kebiasaan di kalangan bangsa Arab dalam menyampaikan suatu hal yang mustahil atau kemungkinan kecil akan terjadi pada diri seseorang. Maka bangsa Arab mempergunakan bentuk (إِسْتِفْهَام) pertanyaan tanpa menyebutkan maksudnya secara langsung. Maka dipergunakanlah pengulangan guna menolak dan menjauhkan terjadinya hal itu. Contohnya jika si-A kecil kemungkinan atau mustahil untuk pergi berperang, maka dikatakan kepadanya (أَنْتَ تَجَاهِدُ؟ أَنْتَ تَجَاهِدُ؟). Pengulangan kalimat dalam bentuk istifham pada contoh tersebut untuk menunjukkan mustahil terjadinya *fi'il* dari *fa'il*. Hal ini seperti apa yang telah dicontohkan dalam Q.S. al-Mu'minun (23): 35:

أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْتُمْ مُخْرَجُونَ

Artinya : *“Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu Sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu) ?”*

Kalimat "انكم يخرجون" kemudian diikuti oleh kalimat "انكم ايعدكم" mengandung arti mustahilnya kebangkitan setelah kematian. Ayat ini merupakan jawaban dari pengingkaran orang-orang kafir terhadap adanya hari akhir.

5. Kaidah Kelima.

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

“Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut”.

Sudah menjadi hal yang maklum, bahwa sesuatu yang penting sering disebut-sebut bahkan ditegaskan berulang kali. Ini berarti setiap hal yang mengalami pengulangan berarti memiliki nilai tambah hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut.

Sebagai ilustrasi, buku yang bermutu dari segi penyampaian isi akan digemari dan diperhatikan para pembaca hingga berpengaruh pada jumlah pengulangan dalam pencetakannya guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembaca. Sifat-sifat Allah swt yang kerap berulang kali dalam Al-Qur'an pada setiap surah menegaskan pentingnya untuk mengetahui dan kewajiban mengimaninya. Begitu juga dengan berbagai kisah umat terdahulu sebagai contoh yang sarat pesan dan hikmah.

Sebagai contoh dari aplikasi kaedah ini Q.S. *Al-Naba'* (78):1-5:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ * عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ * الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ * كَلَّا سَيَعْلَمُونَ * ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

Artinya : *“Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?. Tentang berita yang besar. yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak kelak mereka akan mengetahui,. Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.”*

Surah diatas bercerita tentang hari kiamat yang waktu terjadinya diperdebatkan banyak orang. Dalam surah tersebut lafal *كَلَّا سَيَعْلَمُونَ* diulang dua kali menunjukkan bahwa hal yang diperdebatkan tersebut benar-benar tidak akan pernah bisa diketahui tepatnya.

6. Kaedah Keenam:

التَّكْرَارُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

“Jika hal yang berbentuk nakirah (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya ma'rifah (khusus/diketahui)”.

Dalam kaedah bahasa arab apabila *isim* (kata benda) disebut dua kali atau berulang , maka dalam hal ini ada empat kemungkinan, yaitu: (1) keduanya adalah *isim nakirah*, (2) keduanya *ism ma'rifah*, (3) pertama *ism nakirah* dan kedua *ism ma'rifah*, serta (4) pertama *ism ma'rifah* dan kedua *ism nakirah*. Untuk jenis yang disebut pertama, (kedua-duanya *isim nakirah*) maka *isim* kedua bukanlah yang pertama, dengan kata lain maksudnya menunjukkan pada hal yang berbeda.

Contohnya bisa dilihat dalam Q.S. al-Rum [30] : 54,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ.

Artinya : “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Lafal *ضعفا* pada ayat diatas terulang tiga kali dalam bentuk nakirah yang menurut kaedah bila terdapat dua *ism al-nakirah* yang terulang dua kali maka yang kedua pada hakekatnya bukanlah yang pertama. Dengan demikian, ketiga lafal *dha'if* memiliki makna yang berbeda-beda.

Menurut al-Qurthubi dalam tafsirnya *al-Jami' li al-Ahkami Qur'an*, arti *ضعفا* pertama adalah terbentuknya manusia dari نطفة ضعيفة sperma yang lemah dan hina, kemudian beranjak ke fase kedua yaitu حالة الضعيفة في الطفولة والصغر (keadaan manusia yang lemah pada masa awal kelahiran), kemudian ditutup dengan fase ketiga yaitu (حالة الضعيفة في) (الهزم والشيوخة) “keadaan lemah saat usia senja dan jompo”.

Untuk jenis yang disebutkan kedua, (kedua-duanya *isim ma'rifah*) sebaliknya, bahwa yang kedua pada hakekatnya adalah yang pertama kecuali terdapat *qari>nah* yang menghendaki makna selainnya. Seperti firman Allah dalam Q.S. *al-Fatihah* (1): 6-7:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

Artinya : “Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Lafal *shirat* yang terdapat pada ayat di atas terulang dua kali, pertama dalam bentuk *ism al-ma'rifah* yang ditandai dengan memberi kata sandang *alif lam* الصراط dan kedua

dalam bentuk *ma'rifah* juga, yang ditandai dengan susunan *idlafah* صراط الذين. maka *isim* yang disebut kedua sama dengan yang pertama.

Jenis pertama dan kedua inilah yang dimaksud oleh kaidah diatas. Adapun jenis *ketiga*, (*ism al-nakirah* pertama dan *al-ma'rifah* kedua) dalam hal ini keduanya memiliki arti yang sama, sebagai contoh firman Allah dalam Q.S. *al-Muzammil* (73): 15-16 :

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا * فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخَذًا وَبِيًّا.

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat*”.

Menurut M. Quraish Shihab, dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada kaum Quraish bahwa ia telah mengutus Muhammad untuk menjadi saksi atas mereka sebagaimana Allah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul yaitu nabi Musa as. Kemudian mereka ingkar dan mendurhakai nabi Musa as. dan menjadikan patung sapi menjadi sembahannya. Berdasarkan kaedah yang ketiga ini, maka yang dimaksud dengan rasul pada penyebutan kedua adalah sama dengan yang pertama, yaitu nabi musa. Jadi makna nabi pada ayat 15 yang diutus kepada Fir'aun adalah juga nabi yang diingkarinya pada ayat setelahnya. Sementara itu untuk jenis yang disebutkan terakhir (pertama *isim ma'rifah* dan kedua *isim nakirah*) maka kaidah yang berlaku tergantung kepada indikatornya (*qarinah*). Olehnya itu ia terbagi ke dalam dua :

Pertama, dakalanya indikator menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah dalam Q.S. *ar-Rum* (30): 55:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ.

Artinya : “*Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)*”. seperti *Demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)*”.

Lafal (الساعة) pada ayat diatas terulang sebanyak dua kali, yang pertama menunjukkan *isim ma'rifah* sedang kedua menunjukkan *isim nakirah*. Dalam kasus ini lafal yang disebutkan kedua pada hakikatnya bukanlah yang pertama. Pengertian ini dapat diketahui dari *siyaqul kalam* dimana yang pertama berarti يوم الحساب (hari kiamat) sedangkan yang kedua lebih terkait dengan waktu.

Kedua, di sisi lain ada indikator yang menyatakan bahwa keduanya adalah sama, contohnya firman Allah dalam Q.S. az-Zumar (39): 27-28:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ * قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ.

Artinya : “*Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (ialah) al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa*”

Lafalh (القرآن) pada ayat di atas juga terulang sebanyak dua kali, yaitu pertama dalam bentuk *ism al-ma'rifah* dan yang kedua dalam bentuk *isim nakirah*. Dalam kasus ini yang dimaksud dengan al-Qur'an yang disebut kedua, hakikatnya sama dengan “al-Qur'an” yang disebutkan pertama.

7. Kaedah Ketujuh:

إذا اتحد الشرط والجزاء لفظاً دل على الفخامة.

“*Jika ketetapan dan jawaban (keterangan) bergabung dalam satu lafal maka hal itu menunjukkan keagungan (pentingnya) hal tersebut*”.

Maksud dari kaidah diatas adalah kembali kepada lafal yang dimaksud, jika terjadi pengulangan dengan lafal yang sama penyebutan yang pertama sebagai satu ketetapan, sedang penyebutan kedua sebagai jawaban (keterangan) dari ketetapan tersebut, maka itu menunjukkan pentingnya hal yang dimaksud.

Sebagai contoh QS. al-Haqqah (69) :1-2:

الْحَاقَّةُ * مَا الْحَاقَّةُ

Artinya : “*Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu ?*”.

atau Q.S. al-Waqi'ah (56) : 27:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ

Artinya : “*Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu*”.

Dalam dua contoh diatas, lafal yang menjadi ketetapan (*mubtada'*) dan keterangan (*khobar*) adalah lafal yang sama. Kata “*الهاقّة*” diulang dan bukan menggunakan lafal “*ماهي* ?”, pengulangan lafal *mubtada'* sebagai jawaban atau keterangan seperti ini, adalah sebagai pengagungan dan menggambarkan besarnya hal tersebut.

KESIMPULAN

1. Yang dimaksud dengan *at-tikrar fil-Qur'an* adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'an dua kali atau lebih, baik itu terjadi pada lafalnya ataupun maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu.
2. *Al-Tikrar Fil-Qur'an* terbagi menjadi dua macam yaitu *tikrar al-lafdz* dan *tikrar al-ma'nawi*. Adapun kaidah yang menyangkut *at-tikrar* dalam sebanyak 7 kaidah, masing-masing dengan aplikasi yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an.
3. Fungsi *al-tikrar* dalam al-Qur'an di antaranya sebagai *taqrir* (penetapan), *ta'zhim* (pengagungan), *ta'kid* (penegasan) dan *tajdid* terhadap sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Dahlan, Rahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. II ; Bandung : Mizan, 1998.
- Al-Dausy, Muhammad. *I'rab Al-Qur'an wa Bayanihi*, Suriah: Dar al-Irsyad, t. th.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : CV. Kathoda, 2005.
- Faris, Abu al-Husain Ahmad Ibn. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr,t. th.
- <http://mrhasanbisri.blogspot.com/2009/11/makalah-balaghah-asrar-al-tikrar-fi-al.html>
- Ichsan, Nor. *Memahami Bahasa Al-Qur'an*. Cet I, Semarang; Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad ibn Ali. *al-Ta'rifat*. Cet. I; Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1405 H.
- Al-Kirmani, Mahmud bin Hamzah, *Asrar al-Tikrar fil-Qur'an*. Kairo: Dar al-Fadilah, t.th.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiah, *al-Mu'jam al-Wasith*, Cet. IV ; Kairo : Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, .
- Al-Qursyi, Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Kathir. *Tafsir ibn Katsir*, Cet. II, t.t.: Dar al-Thoyyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1990. Dalam al-Maktabat al-Syamilah ver. 2 [software].
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Jami' Ahkamil Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2002.
- Qutaibah, Abi Muhammad 'Abdullah Ibn Muslim. Kairo, Maktabah Dar el-Turats, 2006.
- Al-Sabt, Khalid ibn 'Uthman. *Mukhtasar fi Qawa'id al-tafsir*, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyah, Dar ibn 'Affan, 1417 H-1997 M.
- Sihab, MQuraish, *Mukjizat al-Qur'an*. Cet IX. Bandung: PT Mizan, 2004.
- Al-Suyuthiy, Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo : Dar el-Hadits, 2004.